

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat zaman sekarang ini terutama dalam kehidupan keluarga, terdapat orang tua yang bekerja diluar rumah seperti kantoran, pegawai negeri, maupun pegawai swasta. Ketika pasangan suami istri sama-sama bekerja dan sudah memiliki anak, kebanyakan dari mereka berpikir untuk menitipkan anaknya kepada asisten rumah tangga. Jadi anak akan banyak memperoleh pengetahuan dari orang lain bukan dari kedekatan orang tuanya. sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada pola asuh anak.

Pola asuh terdiri dari kata "*pola*" dan "*asuh*". Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu atau melatih) dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pola asuh adalah model atau cara merawat, mendidik dan melatih anak agar bisa mandiri. Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind membagi pola asuh dalam empat macam, yaitu pola asuh authoritarian (otoriter), authoritative (demokratis), permissive (permissif), dan indulgent (penelantar) Diana Baumrind (Fitriana, 2018).

Baumrind berpandangan bahwa Pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol meliputi tuntutan yang diberikan orang tua pada anak agar

menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab dan dimensi kehangatan meliputi dukungan kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua kepada anak (Agency, 2014). Kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya Karen (Muallifah, 2022).

Adapun pola asuh Hetherington dan Porke (Sanjiwani, 2014) menyatakan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Handayani dan Lestari (2021) menyebutkan pola asuh yaitu konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang. Maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional.

Kohn (Habibi, 2015) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Efendi (2021) Pembentukan karakter anak adalah proses membimbing dan mengarahkan serta membentuk kualitas atau kekuatan mental dan akhlak yang dimiliki seorang anak.

Karakter berasal dari bahasa latin "*Kharassein*" dan "*Kharax*" dalam bahasa Inggris disebut sebagai "Character". Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut

dengan “Karakter” yang berarti watak atau sifat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Kemendiknas (2008) menyatakan karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Untuk itu, karakter adalah sesuatu yang bersifat genetik, maka karakter mempengaruhi kesempatan belajar yang didapatkan dan juga mempengaruhi faktor-faktor lingkungan.

Oleh karena itu, karakter sangat berperan penting, bagi salah satu bentuk perkembangan pribadi dan sosial. Adapun karakter meliputi suatu kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan perilaku yang berhubungan kepada Tuhan yang Maha Esa, dan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan baik yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum serta tata krama. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Kesuksesan dalam menanamkan jiwa berkarakter pada anak tergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter. Apakah itu otoriter, demokratis, atau permisif dan juga situasional Locke (2015).

Disini peneliti akan membahas lebih dalam mengenai pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak sesuai dengan judul yang diambil. Ryan dan Lickona (Lestari, 2014) menjelaskan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang

dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.

Golden age adalah usia anak ketika mereka berumur 0 sampai dengan 5 tahun. Usia tersebut berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak. Sesungguhnya tidak hanya masa balita saja yang penting bagi kehidupan manusia, semua masa adalah penting. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman pertama yang biasanya terjadi pada masa balita. Pengalaman pertama itu akan terekam kuat di alam bawah sadar mereka. Pengalaman itulah yang akan menjadi tuntutan seseorang anak untuk bersikap di kemudian hari Aspiani (2021). Hal ini disebabkan karena sirkuit emosi manusia terbentuk sejak bayi, bahkan sejak anak berusia 2 bulan.

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa the golden age merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak manusia untuk menuju sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual seorang anak sering terletak pada tingkat kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang pada masa keemasan ini.

Tingkat optimalisasi peran pengasuhan orang tua yang kontinyu dan konsisten terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode tersebut sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Selain dengan pemberian nutrisi makanan yang memadai untuk pengembangan kecerdasan intelektual juga nutrisi pemberian nonmateri untuk pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual yang dilakukan melalui kontinuitas dan konsistensi pengasuhan, pendidikan serta

penerapan disiplin dalam internalisasi dan sosialisasi ajaran agama, nilai-nilai moral, sosial dan budaya pada periode the golden age tersebut.

Pola asuh yang baik pada anak golden age usia 0-5 tahun meliputi orang tua hendaknya selalu mengajak anak berbicara dan bermain. interaktif, melibatkan anak sesering mungkin dalam melaksanakan tugas sehari-hari, jangan memaksa anak untuk melakukan hal yang tidak disukainya, memberikan pujian kepada anak ketika anak melakukan apa yang diperintahkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba keterampilan motorik, sosial serta bahasanya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Manurung (2022) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu faktor latar belakang pola pengasuhan, faktor tingkat pendidikan, faktor status ekonomi serta pekerjaan. Oleh karena itu, anak haruslah dirawat, diasuh, dilindungi, dibimbing dan dididik sebaik mungkin. Pola asuh yang baik dalam keluarga ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. Pola asuh yang baik itu ditunjukkan dengan orang tua yang sangat mencintai, penuh perhatian, dan sangat responsif terhadap anak-anaknya.

Asisten rumah tangga atau yang sering disebut sebagai pembantu adalah orang yang bekerja dalam ruang lingkup rumah tangga majikannya. Mereka mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Pola asuh asisten rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model atau cara merawat, mendidik dan melatih anak yang diterapkan oleh orang yang bekerja di rumah mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, selama orang tua dari anak tersebut bekerja. Pada

kenyataannya, saat ini ada sebagian wanita yang bekerja diluar rumah dan harus rela meninggalkan anaknya serta menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anaknya kepada asisten rumah tangga demi sebuah tugas yang diembannya. Sehingga pada realitanya peran orang tua menggantikan pengasuhan kepada pihak lain.

Keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga membuat mereka mempunyai sedikit waktu untuk bersama anak, karena terbatasnya waktu dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua pun menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk menggantikan perannya sebagai orang tua. Dalam menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak pada asisten rumah tangga, orang tua meyeleksi terlebih dahulu seperti apa kriteria asisten rumah tangga yang diinginkan, yang paling utama mengenali latar belakang dari asisten rumah tangga dan memilih berdasarkan pengalamannya yang berprofesi sebagai asisten rumah tangga seperti bisa menjaga, mendidik dan mampu mengajarkan anak tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi, adanya wanita karir yang menghabiskan waktunya diluar rumah dengan sebuah tuntutan pekerjaan yang menjadi dasar utama. wanita karir yang bekerja diluar rumah dan rela meninggalkan serta menyerahkan anak sepenuhnya pada asisten rumah tangga dilandasi oleh berbagai alasan yang melatar belakangi, antara lain karena tuntutan profesi, penempatan tempat kerja yang tidak memungkinkan untuk pulang setiap hari. Usaha asisten rumah tangga untuk bisa memerankan peran ibu untuk anak asuhnya yaitu bukan hanya menjaga anak sang majikan saja, tetapi mengasuh, mendidik serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Interaksi anak dengan pengasuh sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan emosi sosial mereka, termasuk kemandirian, kreatifitas dan

kedisiplinan anak dalam pembentukan karakter anak.

Tugas utama pekerja rumah tangga meliputi: Membersihkan rumah, memasak, mencuci dan menyetrika pakaian, juga merawat anak atau anggota keluarga yang lanjut usia. Selain tugas utama, pekerja rumah tangga juga dapat diberi tugas tambahan seperti: Merawat tanaman, mengurus hewan peliharaan, serta membantu urusan belanja keperluan rumah tangga Kulina (2023). Pekerja rumah tangga memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu kelancaran kegiatan sehari-hari di rumah. Dengan memahami peran, manfaat, syarat, hak dan kewajiban, serta berbagai aspek lain yang terkait dengan pekerja rumah tangga, kita dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara majikan dan pekerja rumah tangga.

Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2002). Beberapa alasan yang mendukung tujuan ibu bekerja adalah: (1) Karena keharusan ekonomi untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja bila kehidupan ekonomi keluarganya kurang, penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga Ibu harus bekerja: (2) Karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan.

Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan: (3) Proses untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah

pengalaman hidup dalam lingkungan pekerjaan: (4) Karena ingin memiliki kebebasan finansial, dengan alasan tidak harus bergantung sepenuhnya pada suami untuk memenuhi kebutuhan sendiri, misalnya membantu keluarga tanpa harus meminta dari suami, bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan bagi ibu, dan yang terakhir bekerja dapat menambah wawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola asuh anak-anak.

Alasan-alasan di atas menjadi dasar terjadinya pergeseran nilai peran seorang ibu yang harus menjalankan peran ganda dalam melaksanakan perannya sebagai sosok seorang ibu. Peran ganda ini berpengaruh positif maupun negatif terhadap kondisi keluarga terutama terhadap anak. Pengaruh ibu yang bekerja pada hubungan anak dan ibu, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja.

ILO (2018) menjelaskan istilah pekerja rumah tangga diadvokasikan, masyarakat awam lebih akrab dengan istilah “Pembantu Rumah Tangga” atau “Asisten Rumah Tangga”. Adapun istilah kuno tersebut seharusnya tidak lagi digunakan, karena dengan menggunakan istilah pekerja rumah tangga, kita menghargai pekerja di sektor rumah tangga dan memandangnya setara dengan pekerja di sektor formal. ILO (2015) memaparkan bahwa di Indonesia, data survei tenaga kerja nasional dari international labour organization mencatat bahwa pada tahun 2015 jumlah pembantu rumah tangga di Indonesia mencapai 4 juta orang. Sama seperti pekerja di sektor formal lainnya, ILO mencatat bahwa rata-rata pembantu rumah tangga di Indonesia bekerja mulai dari 6 hingga 7 hari dalam seminggu dimana 28% pekerja rumah tangga dewasa hanya berpenghasilan sebesar 1 Juta Rupiah setiap bulannya IDWF (2017).

Dari jumlah tenaga kerja di sektor pembantu rumah tangga di Indonesia, sekitar 84 persen di antaranya perempuan dan sekitar 20 persen pembantu rumah tangga yang berumur di bawah 18 tahun. Karakteristik pekerjaan rumah tangga yang bekerja 6 atau 7 hari dalam seminggu rata-rata pekerja pada umumnya 71% pada pekerja dewasa dan 61% pada pekerja usia 10-17 tahun, pekerja rumah tangga dewasa 81% dan 92% pekerja rumah tangga anak. Kemudian yang bekerja 40 jam atau lebih perminggu rata-rata pekerja pada umumnya 49% pada pekerja dewasa dan 26% pada pekerja usia 10-17 tahun, pekerja rumah tangga dewasa 60% dan pekerja rumah tangga anak 76%. Analisa data survei tenaga kerja nasional jumlah pembantu rumah tangga yang tidak menginap cenderung meningkat pada tahun 2008 mencapai 2,55 juta dan pada tahun 2015 mencapai 3,35 juta. Sedangkan pembantu rumah tangga yang menginap cenderung menurun pada tahun 2008 mencapai 1 juta dan pada tahun 2015 menurun hingga 683 ribu (Sakernas, 2008-2015).

Pada pengasuhan anak terhadap asisten rumah tangga terdapat beberapa fenomena seperti anak menjadi kurang mandiri dan belum dapat mengontrol emosi, karena fokus utama pengasuhan anak sering terbagi. Hal ini dapat terjadi karena dilakukan bersamaan dengan menyelesaikan tanggung jawab rumah dan juga pengasuhan, asisten rumah tangga tidak mempunyai dasar pendidikan tentang pola asuh anak terutama mengenai pembentukan karakter anak. Fenomena lainnya yang di dapatkan dalam penelitian ini melibatkan interaksi antara asisten rumah tangga dan anak asuh, serta bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak. Beberapa fenomena yang mencakup dalam penelitian ini melibatkan pola asuh terhadap perkembangan sosial, emosional dan moral anak serta interaksi sehari-hari yang dapat membentuk nilai-nilai dan sikap

anak.

Penelusuran lebih dalam pada setiap kota, terutama di kota Langsa yang terdapat wanita karir yang telah berumah tangga dan telah memiliki anak serta menggunakan jasa asisten rumah tangga dirumahnya. jauh sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah mengenal subjek penelitian. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam kehidupan asisten rumah tangga yang bekerja dirumah majikannya di Gampong Seuriget. Terdapat dua subjek yang berinisial S yang berusia 33 tahun dan subjek D berusia 42 tahun yang hingga kini masih bekerja dirumah majikannya.

Subjek penelitian ini adalah dua wanita yang menjadi asisten rumah tangga yang sudah terbukti dari pengakuan subjek. Peneliti telah meminta izin kepada kedua subjek dalam penelitian ini dan kesediaan mereka untuk membantu penelitian ini sampai dengan selesai. Kedua subjek memiliki komunikasi yang baik dan merasa tidak tertekan oleh keadaan lingkungan sekitar ketika proses berlangsungnya observasi dan wawancara. Subjek pertama pada S berusia 33 tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dengan hijab kurung dan mengenakan baju kaos putih, rok berwarna merah jambu dengan gaya yang sederhana. Subjek S memiliki bentuk wajah yang oval, hidung mancung, mata besar, bibir yang sedikit tipis dan memiliki kulit berwarna putih. Dalam penampilan sehari-hari subjek S lebih suka memakai pakaian panjang serta berhijab.

Subjek S merupakan wanita yang rajin beribadah. Memiliki sifat yang pemalu tetapi mudah tersenyum dan juga ramah. Subjek S merasa aman dan nyaman saat bekerja dirumah majikannya yang berinisial R. Subjek S sudah menganggap seperti layaknya keluarga sendiri. selama bekerja dirumah majikannya, subjek S di perlakukan dengan sangat baik saling menghormati dan menghargai serta

membangun hubungan keluarga yang harmonis. Subjek S terlahir dari keluarga yang sangat sederhana dan tidak berkecukupan, dimana ayah subjek S yang bekerja sebagai tukang cangkul dan ibu subjek S bekerja sebagai tukang cuci dan strika pakaian di beberapa rumah tangga yang membutuhkan tenaganya.

Subjek S adalah anak keempat dari lima bersaudara yang terdiri dari satu laki-laki dan empat perempuan. Tetapi saat ini subjek S tinggal terpisah oleh keluarganya di Gampong Seuriget bersama majikannya yaitu keluarga R. Di dalam keluarga R terdapat enam orang yang tinggal dirumahnya terdiri dari nenek, suami dari majikannya yaitu F, kemudian majikannya yaitu R, subjek S dan ketiga anak majikannya. Sementara itu orang tua subjek S dan saudaranya yang lain tinggal bersama di Kecamatan Bendahara.

Penelusuran dari sisi latar belakang pendidikan subjek S yang merupakan tamatan sekolah menengah atas yang membuatnya merupakan sosok yang terpelajar serta memiliki sopan santun yang baik, terhadap orang tuanya dan juga lingkungan sekitar. Subjek S saat ini bekerja sebagai asisten rumah tangga yang berada di Gampong Seuriget, Aceh. Subjek S bekerja mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, tidak memiliki hari libur tetapi boleh izin jika subjek S ingin libur atau pulang kekampung halamannya, karena sistem gaji subjek S dihitung secara perbulan.

Biasanya subjek S diizinkan pulang kekampung halamannya dalam jangka waktu dua sampai tiga hari saja, setelah itu subjek S harus segera kembali kerumah majikannya untuk bekerja kembali. Saat ini subjek S masih berstatus single atau belum pernah berumah tangga. Subjek S sangat pandai dalam membagi waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Anak yang diasuh oleh subjek S berinisial DR yang

merupakan anak pertama yang sekarang berusia 9 tahun dan A yang merupakan anak kedua yang sekarang berusia 5 tahun serta U yang merupakan anak ketiga yang sekarang berusia 4 bulan. Dalam kesehariannya subjek S melakukan pekerjaannya dipagi hari pada pukul 05:30 WIB seperti membersihkan rumah, menyiram tanaman, mencuci pakaian, mencuci piring dan memasak membuat sarapan pagi untuk keluarga R serta menyiapkan bekal untuk dibawa anak asuhnya yaitu A kesekolah.

Setelah selesai memasak subjek S mengantar kedua anak asuhnya kesekolah pada pukul 07:30 WIB, sedangkan U ditinggal sementara dengan neneknya. Anak asuh yaitu DR dan A sekolah ditempat yang sama, didalam sekolah tersebut sudah tergabung menjadi Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Jarak antara rumah dan sekolah dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit. Setelah sampai dirumah dari mengantar kedua anak asuhnya kesekolah subjek S kembali melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai. Pada pukul 09:00 WIB, subjek S menyetrika serta melakukan pekerjaan sambilan sebagai pengasuh anak.

Didalam rumah keluarga R, nenek turut serta membantu pekerjaan subjek S dalam merawat U yang masih bayi, nenek juga mengambil alih beberapa pekerjaan subjek S seperti memasak untuk makan siang dan menyiram tanaman. Subjek S merasa sangat terbantu dengan keberadaan nenek yang saat ini berusia 62 tahun. Pada pukul 11:00 WIB subjek S sudah berada disekolah untuk menjemput anak asuhnya yaitu A sedangkan DR sekolahnya sampai pukul 15:00 WIB. Sesampainya dirumah subjek S membantu anak asuh yaitu A mengganti pakaiannya dan dilanjutkan dengan makan siang dan sholat dzuhur bersama.

Pada subjek S observasi dilakukan sebanyak tiga kali, yang pertama pada hari

Kamis, tanggal 18 Mei 2023, Kedua pada hari Sabtu, tanggal 3 Juni 2023, dan yang ketiga pada hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2023, yang semuanya dilakukan didalam dan diluar rumah majikan subjek S yang berada di jalan Prof Masjid Ibrahim, Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Aceh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam tiga kali. Observasi mengenai perilaku subjek S terlihat pada saat subjek S berkomunikasi dan memperlakukan anak asuhnya pada hari Kamis, tanggal 18 Mei 2023, peneliti melihat cara subjek S saat melakukan pengasuhan seperti menyulangi anak asuhnya makan serta mengajak anak asuh bermain diluar rumah bersama teman-temannya sambil duduk dipondok depan rumah.

Dalam perkembangannya anak asuh DR dan A merupakan anak yang sangat aktif dibandingkan anak pada umumnya. Dalam kesehariannya anak asuh DR dan A diajarkan untuk menjadi anak yang semandiri mungkin sejak dini. Misalnya anak asuh yaitu DR yang sudah diajarkan untuk mencuci piring sendiri dan menyiapkan pakaian sekolahnya meskipun pekerjaan yang dilakukan DR masih belum sempurna. Namun ini merupakan tahap awal yang diajarkan kepada DR, sedangkan untuk anak asuh yaitu A sendiri mengajarkan kemandirian dengan membereskan mainannya sendiri meski masih dibantu oleh subjek S.

Tentunya perlakuan subjek S terhadap anak asuhnya yaitu DR dan A itu berbeda, cara subjek S menghadapi anak asuh yang berbeda-beda usia yaitu untuk DR sendiri cara mendidiknya diibaratkan seperti tawanan, yang biasanya diberikan berbagai macam aturan yang berisi kewajiban dan larangan, tetapi ia juga mendapatkan haknya secara proporsional. Pada usia anak asuh yaitu DR sudah dapat diajarkan tentang kewajibannya karena sudah mulai memahami arti tanggung jawab

serta konsekuensi. Kewajiban yang diberikan kepada DR berupa melaksanakan sholat 5 waktu, tidur dan bangun tepat waktu untuk melatih kedisiplinan diri, serta melakukan pekerjaan lainnya sesuai dengan kemampuannya.

Sedangkan cara pengasuhan yang diberikan untuk anak asuh yaitu A yaitu dimana subjek S melayani disertai sikap lemah lembut, tulus dan sepuh hati. Tetapi bukan berarti harus memanjakan anak, subjek S tetap bersikap tegas dengan penuh kasih sayang. Jika ingin memberitahu suatu hal, menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti serta tanpa kekerasan. Anak pada usia ini akan menghabiskan banyak waktu untuk eksplorasi sehingga cenderung senang bermain. Hal tersebut sangat wajar sebagai pengasuh subjek S terus mendampingi sebagai bentuk stimulasi tumbuh kembang anak.

Observasi perilaku subjek S pada hari Sabtu, tanggal 3 Juni 2023, peneliti mendapatkan subjek S terlihat memiliki kedekatan secara emosional dengan anak asuhnya. S berusaha mendampingi dan menyeimbangi setiap karakter yang muncul ketika anak asuh subjek S berperilaku memperlakukan temannya atau bahkan kakaknya secara tidak baik, sehingga membuatnya menangis dan saling bertengkar. Salah satu hal yang sering terjadi dirumah adalah memperebutkan buku atau mainan juga remote televisi, apalagi jika sesama anak perempuan, kemungkinan bawa perasaannya lebih besar. Tidak mungkin juga membelikan dua barang sekaligus hanya agar tidak rebutan, namun ternyata mempertahankan hak milik yang terkadang menjadi awal mula rebutan memiliki manfaat. Misalnya anak menjadi belajar tentang batasan-batasan, ini milik saya dan ini milik dia, ada hak milik orang lain yang harus dihargai sebagaimana anak boleh mempertahankan miliknya.

Pada usia anak asuh yaitu A saat ini adalah masa penguatan konsepsi semua

aspek fitrah yang Allah SWT karuniakan. Pada fase ini anak sedang puncaknya imajinasi dan abstraksi sehingga perlu memberikan penuh cinta dan imajinasi juga harus berhati-hati. Pada usia ini ego sentris anak sedang berada dipuncaknya, sehingga akan tampak seolah tidak berakhlak, misalnya tidak mahu berbagi dan susah mengalah. Ego sentris ini adalah hal yang wajar dan harus terpuaskan. Jika tidak maka akan menyebabkan luka ego, kelak diatas usia 7 tahun anak akan menjadi kurang pede, sulit mengambil keputusan, mudah untuk di bully atau egonya akan menjadi liar memiliki kepribadian yang kasar dan suka membuli (Jannah, 2017).

Subjek S mencoba memberikan penjelasan terhadap anak asuhnya serta memberikan stimulus ketika anak asuh melakukan hal yang baik maka akan menjadi baik pula begitupun sebaliknya, sehingga anak yang diasuh oleh subjek S akan berpikir dengan sendirinya. Pada intinya dalam pengasuhan tidak memaksa anak jika sedang tidak mahu berbagi, bukan berarti tidak mengajarkan berbagi kepada teman atau kakaknya, namun tidak memaksa jika sedang tidak mahu.

Observasi dari segi pola asuh subjek S pada saat wawancara dilakukan, peneliti melihat gestur tubuh subjek S mulai dari memperlakukan anak dengan lembut, adanya sifat keibuan dalam diri subjek S sehingga anak asuh menjadi lebih dekat dengan subjek S, memiliki tubuh yang sigap atau cekatan. Terlihat panik ketika anak asuh terjatuh saat bermain, tatapan mata yang melihat peneliti dengan tidak gugup, wajah subjek S yang sesekali menunduk dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dan termenung ketika saat subjek S mengingat kembali pengalaman pola asuh yang telah dilakukannya. Pada saat wawancara berlangsung juga terlihat raut wajah yang sedikit khawatir, karena subjek S sangat takut untuk melakukan kesalahan dalam memberikan pengasuhan.

Pada subjek S wawancara dilakukan sebanyak tiga kali, yang pertama pada hari Kamis, tanggal 18 Mei 2023 pada pukul 09:30 WIB, Kedua pada hari Sabtu, tanggal 3 Juni 2023 pada pukul 16:30 WIB, dan yang ketiga pada hari Minggu, tanggal 13 Agustus 2023 pada pukul 10:00 WIB, yang lokasinya sama dilakukan didalam dan diluar rumah majikan subjek S yang berada di jalan Prof Masjid Ibrahim, Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. Subjek S mengaku bahwa ia sudah lama berkenalan dengan majikannya yaitu R saat mereka masih sama-sama tinggal di Kecamatan Bendahara.

Berawal dari rumah subjek S berdekatan dengan rumah orang tua majikannya dan bahkan pernah menjadi teman sepermainan diwaktu remaja. Kemudian pada saat itu majikannya yaitu R sedang mencari asisten rumah tangga yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan rumah dan juga untuk menjaga atau mengasuh anak pertama dari majikannya yaitu DR dikarenakan orang tua dari anak asuh harus bekerja diluar rumah. Majikannya yaitu R datang menemui subjek S kerumahnya yang pada awalnya majikannya yaitu R meminta tolong dan merayu kepada subjek S untuk menjadi asisten rumah tangga dan mengasuh anaknya, pada saat itu subjek S belum memberikan keputusan mahu atau tidaknya walaupun ia sudah mengenal majikannya yaitu R dengan baik dan cukup lama. Sehingga pada akhirnya subjek S memutuskan untuk menerima penawaran dari majikannya yaitu R untuk ikut bekerja bersamanya dengan menjadi asisten rumah tangga dan pengasuh anak di Gampong seuriget yang pada tanggal 15 Februari 2010 dan kini bertahan hingga 14 tahun lamanya. Berikut Penuturan dari S:

“Awalnya itu karena rumah saya dekat dengan rumah orang tua kakak R tetangga, lalu kak R pada saat itu memang sedang mencari asisten rumah tangga untuk menjaga DR, kak R kan kerja, kak R minta tolong ke saya

dirayunya la untuk menjaga anaknya pada waktu itu saya belum memberikan jawaban mahu atau tidaknya ya walaupun saya sudah kenal kak R dengan baik dan cukup lama bahkan teman sepermainan.” (S1/W2 : 14-26).

“Lebih kurang 14 tahunan saya ikut bekerja bersama kakak R selama itu tidak pernah ganti asisten rumah tangga.” (S1/W2 : 38).

Berdasarkan informasi dari subjek S, tidak pernah subjek S berpikir akan menjadi asisten rumah tangga dan bertahan dalam waktu jangka panjang, hal ini dikarenakan minat subjek S yang sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan, namun minat ini harus di urungkan oleh subjek S karena keterbatasan biaya. Pada masa itu usia subjek S 19 tahun yang masih mencari jati diri, sehingga subjek S memutuskan bahwa sekarang subjek S menjalankan pekerjaannya dengan mencintai, menerima dan bersyukur atas apa yang telah tertulis terhadapnya. Berikut penuturan dari S:

“Ya tidak pernah kepikiran akan menjadi asisten rumah tangga tapi ya dijalani saja untuk sekarang saya ingin fokus bekerja saja tidak ingin melanjutkan pendidikan.” (S1/W3 : 75-78).

Sebelum mengambil keputusan untuk bekerja bersama keluarga R subjek S mencoba untuk melakukan diskusi kepada kedua orang tuanya, Subjek S tidak ingin menjadi beban orang tua yang segala kebutuhan hidupnya ditanggung. Subjek S menyadari bahwa ia sudah seharusnya bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya dan juga membantu menyekolahkan adik bungsunya yang masih duduk dibangku sekolah menengah atas. Dimana abang dan kakak subjek S telah menikah.

Berikut penuturan dari S:

“Saya coba menanyakan ke orang tua saya mengenai tawaran ini dan saya juga sedang tidak ada pekerjaan namanya juga tamatan sekolah menengah atas tidak tahu mau bekerja apa.” (S1/W2 : 41-44).

“Hitung-hitung mencari pengalaman di usia muda kasihan ayah dan ibu saya harus bekerja keras untuk saya belum lagi untuk adik saya yang masih bersekolah jenjang sekolah menengah atas pada masa itu saya merupakan anak ke empat dari lima bersaudara yang mana di antaranya abang dan kakak saya telah menikah.” (S1/W2 :45-52).

Subjek S mencoba untuk mandiri dengan merantau keluar kota untuk mendapatkan pengalaman diusia mudanya yang pada awalnya subjek S hanya ingin mencoba-coba saja. Jika tidak betah atau tidak sanggup mungkin bisa saja subjek S mencari pekerjaan lainnya. Berikut penuturan dari S:

“Ya karena waktunya pas aja gitu dan ada kesempatan juga jadi saya jadikan pilihan awalnya coba-coba aja kalau tidak betah atau tidak sanggup mungkin bisa saja saya mencari pekerjaan lain jika dibandingkan yang sekarang ya dengan perkembangan zaman juga bisa belajar kapan aja dan dimana aja, saya sering juga nonton vidio di tik-tok tentang pengasuhan anak.” (S1/W2 : 55-63).

“Karena faktor ekonomi juga saya dari keluarga yang kurang mampu ayah yang bekerja sebagai tukang cangkul dan ibu bekerja sebagai tukang cuci pakaian ingin membantu orang tua tidak ingin membebani orang tua serta mencari pengalaman di kota.” (S1/W2 : 66-71).

Alasan lain mengapa subjek S memilih bekerja diluar kota tidak hanya ingin membantu perekonomian keluarga melainkan ingin menjauhkan diri dari lingkungan orang-orang sekitar yang berada dikampung halamannya, karena subjek S sendiri selalu merasa direndahkan dan menjadi bahan cemoohan tetangganya sendiri. Berikut penuturan dari S:

“Intinya jangan pernah merasa malu dan gengsi terhadap pekerjaan selama itu masih halal apalagi kalau tinggal di kampung pasti ada saja orang yang bercerita mengenai saya maka dari itu saya memutuskan untuk ikut bekerja bersama kak R.” (S1/W2 : 82-87).

“Untuk pengasuhan saya banyak belajar dari kakak R yang memang selalu

mengarahkan dan memberi tahu caranya seperti apa yang harus dilakukan disanalah saya banyak belajar dari kakak R.” (S1/W2 : 94-97).

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa subjek S bekerja berdasarkan kemauan yaitu dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan- tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal atau pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan wawasan, serta ada tujuan akhirnya Zuriyah (2019).

Berdasarkan wawancara dengan subjek S peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek S mengenai pengalaman sebagai asisten rumah tangga dan juga memberikan pengasuhan kepada anak yang diasuh di keluarga R dan mengapa memilih bertahan serta pola asuh seperti apa yang diharapkan dalam pembentukan karakter anak. Berikut penuturan dari S:

“Saya biasanya bangun subuh, selesai sholat subuh saya turun ke bawah lantai satu untuk memasak nasi setelahnya saya mencuci piring dan membuat sarapan dan bekal.” (S1/W2 : 101-104).

“Kegiatan yang wajib saya lakukan adalah membereskan rumah, mencuci pakaian, menyetrika, menyiram tanaman, membersihkan kandang kucing, memasak, mengantar dan menjemput anak sekolah, mengajak anak sholat, mengajar mengaji dan bermain bersama anak.” (S1/W2 : 105-110).

“Dalam pengasuhan anak hal yang tidak saya lakukan adalah memberikan anak bermain gadget sebisa mungkin saya akan menjauhkan gadget dari anak asuh, hal ini saya lakukan karena akan bisa saja adanya pengaruh buruk yang akan terjadi selama pengawasan, saya berusaha mendidik anak asuh untuk menjadi anak yang mandiri tetapi meski terkadang sebagai pengasuh saya masih kurang bersabar dalam mendidik.” (S1/W2 : 111-122).

Dari cara subjek S sudah terlihat bahwa tindakannya sudah benar dalam pengasuhan anak terutama sekali subjek S tidak memberikan anak asuhnya gadget, namun sebagai pengasuh yang mungkin dalam memberikan pengasuhan memiliki

ketidaksabaran dalam dirinya karena segala sesuatunya bisa dilakukan sendiri, sehingga rasa ketidaksabaran itulah yang membuat anak asuh menjadi bergantung kepadanya. Berikut penuturan dari S:

“Dalam membereskan mainan yang berserakan, hal ini memicu saya rasanya ingin membereskan mainan tersebut, saya sadari bahwa jika saya melakukan hal tersebut terus menerus maka anak akan merasa ketergantungan terhadap saya sehingga anak menjadi tidak mandiri...paling ya saya omelin aja.” (S1/W2 : 125-132).

“Biasanya sehabis sholat magrib, kurang lebih jam 7:30 WIB, saya mengajarkan DR dan A mengaji setelahnya kami makan malam selesai makan kami menggambar dan mewarnai.” (S1/W2 : 135-138).

Dari wawancara diatas menegaskan bahwa subjek S menerapkan beberapa nilai-nilai karakter kepada anak asuhnya seperti : Pertama Religius, merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kedua Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ketiga Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Keempat Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

Kelima Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak, merupakan aspek karakter yang memegang peran sebagai kunci kehidupan. Menanamkan kejujuran harus dilakukan sejak dini supaya melekat dalam diri anak. Dengan demikian, anak bisa menjadi sosok rendah hati, menerima dan berperilaku baik. Keenam Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik. bersikap santun berarti berperilaku halus, baik, sabar, dan tenang. Jika disatukan dengan sikap sopan, terbentuk rasa hormat yang ditampilkan

melalui budi pekerti, tata krama, dan peradaban.

Pernyataan yang diungkapkan tersebut, subjek S menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada saat memberikan pengasuhan terhadap anak asuhnya yaitu A. Subjek S bersedia mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku dirumah majikannya yaitu R. Berikut penuturan dari S:

“Hmmm iya waktu itu di sekolah A, saya jemput A pulang sekolah A setiap paginya diberikan uang jajan 2000 sama mamanya setiap pergi sekolah.” (S1/W2 : 146-150).

“Jadi kalau pulang selalu beli jajanan dulu sama saya di depan pagar sekolah banyak orang jualan dikarenakan rame jadi saya nurunin A buat beli minuman es jeli dan saya minggir untuk memarkirkan sepeda motor dulu di bawah pohon engga jauh dari bapak-bapak yang jualan minuman es jeli.” (S1/W2 : 151-157).

“Karena jalanannya sempit banyak mobil yang yang mau masuk dan keluar engga lama saya nunggu di motor dan saya juga engga memperhatikan A.” (S1/W2 : 158-160).

“Tiba-tiba A dengan malu dan takutnya pada saat A ingin menghampiri saya tiba-tiba A langsung nangis histeris kemudian saya nanya.” (S1/W2 : 161-163).

Subjek S merasa panik saat anak asuhnya yaitu A tiba-tiba menangis, Subjek S berusaha untuk terus menggali informasi agar anak asuhnya A mahu bercerita. Karena jika terjadi sesuatu kepada anak asuhnya subjek S akan menyalahkan dirinya sendiri. Berikut penuturan dari S:

“Kakak kenapa?, kok nangis? Udah, udah kenapa cerita dulu, saya lihat A pegang minuman es jeli sambil nangis lalu ada ibu-ibu yang bilang minumannya tadi jatuh saya langsung pergi ke tukang penjual minumannya lalu bapak penjualnya bilang tadi minumannya jatuh dan A minta ganti atau tukar dengan yang baru.” (S1/W2 : 164-170).

“Bapak penjual minumannya bilang ke A bahwa engga bisa lagi di tukar

tetapi dengan berbaik hatinya bapak penjual minuman tersebut tetap memberikan A minuman yang baru dan ketika saya ingin membayarnya bapaknya menolak uang pemberian saya sambil berkata jangan dimarahi anaknya buk, padahal maksud hati saya ingin membelikan yang baru saya bilang iyaaa pak saya engga marah kok.” (S1/W2 : 171-176).

“Lalu karena saya kasihan dengan A yang tengah menangis saya mengucapkan terima kasih ke bapaknya dan bergegas menghampiri A, udah nangisnya pulang kita yuk dan saya masih menyakan kakak kenapa? cerita la engga kakak bilang sama mama ya udah yuk pulang.” (S1/W2 :177-182).

Dengan mata yang masih sembab anak asuhnya yaitu A naik ke sepeda motor terdiam hingga sampai dirumah. Sesampainya dirumah A langsung bergegas masuk kerumah membuka sepatu dan lari naik kelantai dua masuk kamar. Nenek yang heran melihat A menanyakan kenapa ia seperti itu, beda dari biasanya. Lalu subjek S menjelaskan kepada nenek yang menurut subjek S berhak tahu permasalahan yang terjadi pada hari itu. Berikut penuturan dari S:

“Respon dari nenek adalah ha, gitu lah dia enggak hati-hati nanti kalau mamanya pulang nenek bilang sama mamanya biar tahu dia.” (S1/W2 : 185-188).

Setelah subjek S menceritakan permasalahan yang terjadi pada hari itu, yang dimana pada saat itu orang tua dari anak asuhnya yaitu A belum pulang kerumah dikarenakan masih bekerja, A masih menyendiri di kamarnya hingga sore hari. Beberapa saat kemudian A pun turun ke rumah bawah lantai satu dengan A yang masih berdiam diri dan belum mengganti pakaian sekolahnya dengan wajah yang terlihat masih malu akan mengakui kesalahannya. Tidak lama waktu berselang orang tua A pun pulang. Berikut penuturan dari S:

“Saya lihatin aja pas turun dari tangga masam wajahnya sepeertinya takut.” (S1/W2 : 189-190).

Kemudian nenek menceritakan apa yang terjadi saat A pulang sekolah kepada anaknya yaitu R. A dinasehati oleh orang tuanya dan diberikan hukuman oleh orang tuanya bahwa A tidak diberikan uang jajan selama tiga hari kedepan, dan hanya akan membawa bekal dari rumah saja. hal ini dikarenakan A yang cengeng dan tidak menjelaskan apa yang terjadi.

Keesokan harinya di saat pulang sekolah subjek S berinisiatif untuk mengajak anak asuhnya yaitu A meminta maaf ke bapak penjual minuman es jeli, agar anak asuhnya yaitu A memiliki rasa tanggung jawab, mengakui kesalahan dan tidak memiliki sikap yang cengeng, belajar untuk tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki sikap yang pemberani agar ketika menghadapi masalah A tidak merasa sendiri dan bisa mengatasi permasalahan sendiri selama A masih mampu, hal ini disetujui oleh orang tua dari anak asuhnya yaitu A. Berikut penuturan dari S:

“Kakak nanti minta maaf ya ke bapaknya bilang gini pak A minta maaf ya soal kemarin A tidak tahu pak kalau tidak bisa di tukar lagi jajannya maaf ya pak.” (S1/W2 : 191-194).

“Dengan malunya pak A minta maaf ya atas kejadian kemarin ini uangnya pak namun bapaknya tetap saja menolak pemberian A.” (S1/W2 : 195-196).

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek S mengenai apa yang akan dilakukan subjek S ketika menghadapi anak asuh yang sedang tantrum dan kendala sulit apa yang pernah subjek S alami selama proses pengasuhan. Berikut penuturan dari S:

“Saya diemin karena kalau saya bujuk pun responnya akan terus menangis bahkan akan semakin menjadi-jadi setelah tenang baru saya ajak berbicara sekaligus menghibur agar anak tertawa.” (S1/W3 : 10-14).

“Kendala anak tidak mahu makan kemudian sering berantakin pakaian dilemarinya selalunya diingatkan setiap kali mengambil pakaian dilemari

tapi ya harus dibilang setiap hari kadangkala anak-anak memang seperti itu suka lupa atau sudah menjadi kebiasaan kalau disuruh beresin ya kabur.” (S1/W3 : 17-23).

Perihal memberikan pengasuhan subjek S berhak untuk memberikan hukuman kepada anak asuhnya dan memberikan sedikit ketegasan dalam pengasuhan, ini yang disampaikan subjek S ketika anak asuhnya yaitu DR dan A susah untuk diajak mengulang hafalan surah pendek dan terkadang sulit untuk di atur dalam perilakunya. Banyaknya dari pengasuhan yang di terapkan menginginkan anak agar menjadi penurut, mendengarkan arahan untuk mengikuti kehendak orang tua atau pengasuhnya. Menurut penuturan anak asuh yaitu A kepada subjek S bahwa A mengatakan tugas anak-anak kan bermain. hukuman yang diberikan subjek S akan disesuaikan berdasarkan seberapa besar kesalahan yang dilakukan anak asuh. Berikut penuturan dari S:

“Biasanya dalam pengasuhan masalah yang sering terjadi dikalangan keluarga adalah perkelahian antara kakak beradik dimana kakak beradik ini saling memperebutkan mainan, remote televisi juga dimana sang kakak tidak ingin adiknya ikut bermain bersamanya karena sang kakak tidak akan bebas bermain jika adiknya ikut bermain.” (S1/W1 : 78-83).

“Sikap yang seharusnya diambil oleh saya sebagai pengasuhnya adalah mendamaikan kedua anak asuh tersebut dengan tidak memberinya ancaman melainkan kesepakatan seperti yang saya lakukan ialah dengan melerai keduanya sehingga bisa saling menyatu dalam perdamaian bukan persaingan dengan sedikit ketegasan didalamnya.” (S1/W1 : 85-91).

“Kakak S kasi hukuman ya kakak DR dan A tidak boleh membeli jajan berdiri dulu di sudut pintu tidak mau dengar kata kakak ya, kok susah dibilangin.” (S1/W1 : 92-95).

Subjek S memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu kelancaran kegiatan sehari-hari di rumah. Dengan memahami peran, manfaat, syarat, hak dan

kewajiban, juga berbagai aspek lainnya. Majikannya yaitu R juga mahu mendengarkan pendapat atau keluhan subjek S terkait pengasuhan anak. Subjek S bekerja bukan semata-mata karena mengharapkan gaji melainkan mencari tempat dimana subjek S bisa dihargai keberadaannya dan tidak menjadi beban keluarga. Berikut penuturan dari S:

“Jika pergi keluar gitu misalnya jalan-jalan atau belanja di mall saya juga turut di ajak dan di belikan barang- barang kebutuhan saya begitupun jika makanan tidak ada pembedaan antara satu dan lainnya.” (S1/W3 : 80-85).

“Hal ini yang membuat saya bertahan sampai sekarang sesuatu yang tidak akan bisa saya dapatkan dari keluarga saya. “ (S1/W3 : 86-87).

Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada studi Supriadi (2019) bahwa pola asuh orang tua yaitu menerima pendapat anak ketika melakukan Communication, Menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi, memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan, Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah, Memberi pujian pada anak jika melakukan tindakan yang positif, Memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah, Memfasilitasi hobi yang disukai anak yang berlandaskan pada teori Baumrind (Dariyo, 2015).

Guna melengkapi penelitian, peneliti juga menggali informasi dari majikan Subjek S yang berinisial R Pada hari Selasa, tanggal 2 Mei 2023 pukul 15:00 WIB, yang dilakukan dirumah subjek R yaitu di jalan Prof Masjid Ibrahim, Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. Dengan ditemani langsung oleh subjek S atas izin kedua belah pihak dan wawancara kedua dilakukan pada hari Minggu, tanggal 7 Mei 2023 pukul 13:00 WIB. R merupakan orang yang sangat mengetahui keseharian subjek S dan pastinya sering menjadi tempat bercerita bagi

subjek S terkait pengasuhan anak. R merupakan informan pelaku dalam penelitian ini. R mengatakan bahwa awal mula kenal dengan subjek S berawal dari teman sepermainan pada masa remaja. Jadi R sudah tahu bagaimana karakter dari S sehingga R menempatkan S sebagai orang kepercayaannya.

Dalam hal pengasuhan R memiliki kesepakatan untuk saling bekerja sama terhadap S. Subjek R berprofesi sebagai perawat rumah sakit umum setiap paginya keluar rumah sekitar pukul 07:30 WIB. Jarak antara dari rumah R ke rumah sakit dapat ditempuh sekitar 30 menit perjalanan dengan menggunakan sepeda motor. Subjek R memiliki cara tersendiri dalam pengasuhan anak serta pembagian waktu bersama keluarga, di pagi hari adalah situasi yang menyibukkan diri bagi subjek R, karena R tidak ingin terlalu merepotkan subjek S, bagaimana pun keadaannya R tidak ingin kehilangan prioritas utamanya. Terlihat dari penuturan R :

“Meskipun saya, eeee ikut serta membantu suami dalam perekonomian keluarga, tetapi saya juga harus tetap menjalankan kewajiban saya sebagai seorang istri dan ibu.” (IP1/W1 : 43-47).

“Saya akan selalu berusaha mengutamakan keluarga, jadi dalam menciptakan keluarga harmonis keluarga harus saling percaya dan saling menyayangi jika saya dirumah S hanya mengerjakan tugas rumah saja.” (IP1/W1 : 72-73).

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada R mengenai apa yang membuatnya tertarik sehingga memilih subjek S sebagai orang kepercayaannya dan selalu melibatkan subjek S dalam setiap ketiatannya. Berikut penuturan dari R :

“Dilihat dari segi agama S pandai mengaji suaranya bagus rajin sholat, hal demikian yang membuat saya tertarik untuk menjadikan S orang kepercayaan saya.” (IP1/W1 : 29-32).

Meskipun Subjek R sibuk saat bekerja di luar rumah, namun subjek R

menyempatkan diri untuk pulang kerumah di siang hari sekitar pukul 12:00 WIB pada saat jam istirahat subjek R mengantarkan ASI untuk anak ke tiganya yaitu U. Kemudian R melanjutkan untuk makan siang dan bermain sebentar bersama anak keduanya yaitu A yang sudah pulang dari sekolah, R dan A melakukan shalat dzuhur berjama'ah, hal ini dilakukan untuk memberikan pendidikan akhlak kepada A, dalam mengajarkan tentang agama dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Terlihat dari penuturan R :

“Untuk itu saya cukup mengajarkan shalat lima waktu dengan berjamaah agar tercipta keluarga harmonis yang agamis karena tiang dari agama itu shalat dan juga agar anak tidak kehilangan sosok ibunya sebisa mungkin saya akan meluangkan waktu untuk bersama dengan anak.” (IP1/W1 : 84-88).

Subjek R menerapkan pola pengasuhan yang menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. dalam kehidupan sehari-hari subjek R menggunakan pola asuh yang bersifat demokratis. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi subjek R pada saat mendidik anak. Terlihat dari penuturan R:

“Kakak beresin mainannya jangan di serak-serakan capek kak S itu beresinnya, kan A udah jadi kakak sekarang udah besar.” (IP1/W2 : 40-43).

“Kalau engga bisa bilang apa sama kakak S kakak A minta tolong ambilin mainan yang itu ya kalau udah bilang apa, terima kasih kakak S.” (IP1/W2 : 33-36).

Dari wawancara diatas menegaskan bahwa terdapat pola pengasuhan yang diterapkan oleh subjek R yaitu pengasuhan demokratis, merupakan pola asuh kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah

pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Dalam penelitian Pahlevi dan Utomo (2022) ditemukan bahwa ada empat temuan penelitian. Pertama, dalam upaya menumbuhkan karakter anak, pola asuh demokratis dapat digunakan orang tua sebagai alat dalam mendidik anak. Kedua, upaya menumbuhkan karakter anak, langkah yang harus dilakukan orang tua adalah menciptakan keluarga yang berkarakter. Ketiga, nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua pada anaknya meliputi jujur, peduli atau empati, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil, sabar, religius, toleransi, kepemimpinan. Keempat, strategi yang dilakukan orang dalam upaya mengatasi masalah karakter anak dapat menggunakan metode pengawasan, aturan dan hukuman.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap subjek S, peneliti juga menggali informasi dari melakukan wawancara kepada salah satu warga yang menjadi informan tahu pada penelitian ini yang berinisial MJ yang tinggal di Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Aceh. MJ merupakan tetangga yang mengenal subjek S. Atas izin dari kedua belah pihak wawancara dilakukan pada hari Minggu, tanggal 11 Juni 2023 pukul 14:30 WIB. Menurut pandangan MJ mengenai cara subjek S dalam bersosial sudah baik, ramah dan rajin. Jika bersama MJ subjek S adalah orang yang ceria meski tidak banyak berbicara menyangkut kehidupan pribadinya. Berikut penuturan dari MJ:

“Sering ngobrol, tapi tidak terbuka kalau masalah pribadinya, suka keliling kampung sini juga bawa anak majikannya main sepeda, ramah orangnya.”
(IT1/W1 : 26-28).

“Betah kerja di rumah majikannya sudah dianggap seperti keluarga.”
(IT1/W1: 48-49).

Sementara itu subjek kedua yaitu D berusia 42 tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 157 cm dengan gaya yang sederhana menggunakan baju lengan pendek berwarna coklat dan mengenakan celana berwarna hitam dengan hijab kurung panjang. Subjek D memiliki bentuk wajah yang round atau sedikit bulat, hidung mancung, bibir yang proporsional, gigi rapi serta berkulit sawo matang. Dalam penampilan sehari-hari subjek D lebih suka memakai baju lengan pendek dan bawahan dengan celana yang lebar serta berhijab panjang menutupi dada.

Subjek D merupakan wanita yang ramah serta murah senyum, memiliki sifat yang santai dan mudah berbaaur baik dilingkungan sosial dan pekerjaan. Subjek D terbuka pada setiap orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Subjek D mengaku bahwa ia sudah lama bekerja sebagai asisten rumah tangga dirumah majikannya yang berinisial T sekitar hampir 10 tahun. Subjek D terlahir dari keluarga yang sederhana dimana ibu dari subjek D bekerja sebagai petani sedangkan ayah subjek D telah lama meninggal dunia. Subjek D merupakan anak kedua dari empat bersaudara, tetapi kakak dan adik subjek D sudah menikah dan hidup mandiri. Harapan subjek D dapat mandiri secara finansial, meski sekarang subjek D sudah berumah tangga dan memiliki tiga orang anak, namun sampai saat ini subjek D masih tinggal bersama dengan ibunya. Subjek D merasa sangat bersyukur bisa memiliki kehidupan yang nyaman dengan menjadi asisten rumah tangga sekaligus sebagai pengasuh, karena dapat menghasilkan uang dari pekerjaan yang disukai.

Anak ketiga subjek D sering mengikuti ibunya pergi bekerja dirumah majikannya yaitu T. Sehingga anak subjek D dapat bermain dan belajar bersama anak asuhnya yang saat ini sama-sama berusia 4 tahun. Jarak antara rumah subjek D dan majikannya yaitu T tidak jauh dapat ditempuh dalam waktu 10 menit. Subjek D

bekerja 11 jam dalam sehari, selesai bekerja subjek D langsung pulang kerumah ibunya. Dalam kesehariannya subjek D melakukan pekerjaannya seperti mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan rumah, memasak, menyetrika serta sebagai pengasuh anak. Anak yang diasuh oleh subjek D berjumlah 3 orang yang pertama berinisial SA berusia 8 tahun, Kedua berinisial AZ berusia 4 tahun dan yang Ketiga berinisial AT yang berusia 8 bulan.

Tentunya perlakuan subjek D terhadap anak asuhnya yaitu SA dan AZ itu berbeda, cara subjek D menghadapi anak asuh yang berbeda – beda usia yaitu untuk SA sendiri cara mendidiknya dengan memberikan tugas rumah yang akan membentuk rasa tanggung jawab dan disiplinnya dengan baik. Misalnya membantu menyiram tanaman, membereskan kamarnya dan mencuci piringnya sendiri setelah makan. Juga memberikan pujian dengan kata – kata penyemangat yang baik dan penghargaan ketika SA melakukan suatu hal yang baik.

Sedangkan cara pengasuhan yang diberikan untuk AZ yaitu mengajarkan untuk mengendalikan emosinya, memberikan pelajaran agama yang sesuai dengan usianya serta memberikan contoh yang positif agar anak dapat belajar bagaimana caranya bertindak dengan memperhatikan. Subjek D merasa aman dan nyaman saat bekerja dikeluarga T, subjek D sudah dianggap seperti layaknya keluarga terdekat selama bekerja di keluarga T, subjek D di perlakukan dengan sangat baik saling menghormati dan menghargai serta membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan dari sisi latar belakang pendidikannya subjek D merupakan tamatan sekolah menengah pertama yang membuatnya merupakan sosok yang terpelajar serta memiliki sopan santun yang baik, terhadap orang tuanya dan juga lingkungan sekitarnya. Subjek D adalah anak yang berprestasi di sekolahnya, subjek

D tidak dapat melanjutkan pendidikannya dikarenakan ekonomi keluarga yang memburuk pada masa itu dikarenakan subjek D kehilangan sosok ayahnya yang menjadi tulang punggung keluarga sehingga subjek D memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Observasi dilakukan sebanyak dua kali di rumah majikannya yaitu T pada hari Kamis, tanggal 14 Desember 2023 dan yang kedua pada hari Jum'at, tanggal 15 Desember 2023 tepatnya di jalan Prof Masjid Ibrahim, Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, tanggal 14 Desember 2023 di rumah majikannya yaitu T, pada saat diobservasi terlihat subjek D sedang bermain dan menonton televisi bersama dengan anak yang diasuhnya. Jika dilihat secara langsung, subjek D sangat berpengalaman dalam memberikan pola pengasuhan. Subjek D suka mengajak anak asuhnya untuk bercerita, membaca buku, bermain tebak-tebakan, dan juga bernyayi bersama.

Observasi dari pola asuh yang dilakukan subjek D pada hari Jum'at, tanggal 15 Desember 2023, pada saat wawancara dilakukan. Peneliti melihat gestur tubuh subjek D dari tatapan mata yang fokus kedepan dengan percaya diri, raut wajah yang tenang saat subjek D menjelaskan pola asuh yang terapkan kepada anak asuh sehingga dapat membentuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang baik. Nada bicarannya yang agak kencang serta sedikit terbata-bata saat menjelaskan pola pengasuhannya dan ketakutan akan kegagalan dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Wawancara yang dilakukan sebanyak dua kali di rumah majikannya yaitu T, wawancara pertama Pada hari Kamis, tanggal 14 Desember 2023 pukul 11:00 WIB dan yang kedua wawancara pada hari Jum'at, tanggal 15 Desember 2023

pukul 14:00 WIB. Tepatnya di jalan Prof Masjid Ibrahim, Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Aceh.

Saat wawancara pertama dilakukan subjek D menggunakan baju lengan pendek berbahan dasar katun berwarna coklat dan mengenakan celana berwarna hitam dengan hijab kurung panjang. Saat peneliti datang dan mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek D tersenyum dan merasa sedikit gugup saat diberikan sejumlah pertanyaan yang bersangkutan dengan hal yang terkait cara subjek D memberikan pengasuhan kepada anak yang diasuhnya. Subjek D tidak merasa terbebani untuk menjawab pertanyaan dan dengan sepenuh hati memberikan perhatiannya kepada peneliti.

Dalam menjawab setiap pertanyaan subjek D melontarkan jawaban dengan respon yang antusias sambil menegakkan kepala, melihat ke arah peneliti serta sesekali menoleh ke kiri dan ke kanan sekitar karena sambil mengawasi anak asuh yang sedang bermain. Subjek D menuturkan awal mula kenal dan bertemu dengan majikannya yaitu T pada tahun 2013 yang pada awalnya mereka bertetangga dan sedang mengikuti kegiatan pengajian. Berikut penuturan dari D:

“Saya asli orang sini tetangga disini rata – rata kenal sama saya.” (S2/W1 : 22-23).

“Ibu T merantau ke kampung ini kita kenal pas pengajian dirumah tetangga kebetulan ibu T sedang mencari asisten rumah tangga yang meminta saya untuk bekerja dirumahnya saat ia masih muda belum menikah dan punya anak, sekarang setelah menikah dan punya anak saya diberikan tanggung jawab lebih untuk mengasuh anaknya.” (S2/W1 : 24-30).

“Iya sekarang sudah hampir 10 tahun saya bekerja sama ibu T.” (S2/W1 : 33-34).

Hasil wawancara peneliti dengan subjek D didapatkan bahwa subjek D sering

membawa anaknya kerumah majikannya yaitu T, sehingga anak D dapat bermain dan belajar bersama anak asuhnya yaitu AZ yang saat ini sama-sama berusia 4 tahun.

Berikut penuturan dari D:

“Iya saya selalu bawa anak karena dirumah juga kasihan kalau ditinggal bersama neneknya untungnya ibu T mengijinkan bekerja sambil membawa anak.” (S2/W1 : 47-51).

“Metode yang saya ajarkan belajar sambil bernyayi karena anak akan lebih mudah mengingat jika metode pengajarannya seperti itu serta dari cerita-cerita dongeng, banyak koleksi buku dongeng di rumah ibu T.” (S2/W1 : 40-44).

Dalam perkembangannya anak asuhnya yaitu SA dan AZ merupakan anak yang sangat aktif dibandingkan anak lain pada umumnya. SA dan AZ ini adalah seorang anak yang memiliki sifat atau rasa ingin tahu yang tinggi, setiap yang dilakukan oleh subjek D selalu mengajukan pertanyaan. Kemudian SA dan AZ sudah diajarkan untuk menjadi anak yang semandiri mungkin sejak dini meski belum maksimal. Berikut penuturannya dari D:

“Wah AZ ini lincah sekali beo ini apalagi ada saja yang ditanyain kewalahan saya menjawabnya kalau udah dia bangun tidur udah rame aja.” (S2/W1 : 58-61).

“Bangun tidur tuh pagi jam 08:00 sampai 09:00 gitu.” (S2/W1 : 62).

“Kadang bangun pas ibu T sudah pergi kerja jadi kalau pagi jarang ketemu ibunya paling kalau engga sore ya malam.” (S2/W1 : 63-65).

“Kalau kakaknya SA diantar dan dijemput sekolah sama tukang ojek langganan.” (S2/W1 : 66).

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa subjek D memiliki gaya pengasuhan yaitu konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Dalam konsep ini

adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada studi (Sonia dan Apsari, 2020) bahwa pengasuhan membuka kemungkinan untuk terjadinya copying behavior yang dilakukan oleh anak melalui pengamatan dari perilaku orang-orang disekitarnya. Selain itu, dalam setiap tahapan perkembangan anak, pola pengasuhan juga dapat memberikan kelekatan terhadap pengasuh dan anak.

Dalam kesehariannya subjek D membersihkan rumah di pagi harinya, seperti menyapu, mengepel lantai, dan mencuci piring. Setelah membersihkan rumah subjek D terkadang menyiapkan sarapan pagi untuk anak asuhnya yaitu SA dan AZ jika majikannya yaitu T tidak sempat menyiapkan sarapan. Berikut penuturan dari D:

“Saya datang kerumah ibu T itu jam 06:30 udah sampai dirumah.” (S2/W1 : 79-80).

“Begitu sampai dirumah ibu T saya langsung beresin rumah dulu nyapu ngepel, ngelap kaca, nyuci piring, nyiram tanaman didepan dan belakang, buang sampah sambil nunggu AZ bangun tidur.” (S2/W1 : 81-84).

“Pulangnye sore pokoknya sampai ibu T atau suaminya pulang kerumah dirumah juga ada adik ibu T ya turut bantuin saya jagain AT kalau tidak pergi kuliah.” (S2/W1 : 85-88).

Pernyataan yang diungkapkan tersebut, subjek D melakukan pekerjaannya sambil mengasuh anak, subjek D tidak hanya melakukan tugasnya sebagai pembantu rumah tangga melainkan juga bertugas sebagai pengasuh anak. Subjek D bersedia mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku dirumah majikannya yaitu T. Berikut penuturan dari D:

“Ya, dari pertama saya bekerja disini, saya diberikan batasan juga tugas yang harus saya terapkan seperti tidak memberikan anak handphone tidak

memanjakan anak asuh memberikan contoh yang baik kepada anak asuh.” (S2/W2 : 44-49).

“Sesuatu yang SA atau AZ bisa lakukan sendiri itu tidak boleh dibantu oleh saya agar menjadi kebiasaan yang baik untuk anak.” (S2/W2 : 50-52).

Subjek D biasanya selalu memberikan pola pengasuhan yang mencontohkan kepada anak asuhnya maupun anak subjek D sendiri untuk selalu bertutur kata yang sopan, selalu mengatakan tolong, terima kasih dan maaf untuk setiap perilaku dan tindakan yang dilakukan. Seperti subjek D selalu mencontohkan mengucapkan kata tolong jika ingin meminta diambilkan mainan dan mengucapkan terima kasih setelahnya. tindakan kecil seperti itu yang awal sekali subjek D terapkan kepada anak asuhnya. Berikut penuturan subjek D:

“Pernah suatu waktu AZ ini ingin minum menggunakan botol minuman tetapi sedotan dibotol itu airnya tidak bisa keluar dia berusaha biar airnya keluar tapi tetap tidak bisa lalu saya mencoba memberikan arahan, tetapi AZ ini tidak mendengarkan tetap kekeh sama prinsipnya.” (S2/W2 : 13-20).

“Setelah saya meminta botol minumannya saya beri dia arahan penjelasan gitu kenapa airnya tidak bisa keluar dan melakukan praktek ke botol minuman tersebut barulah Ia mulai bisa mengerti dan mengucapkan terima kasih.” (S2/W2 : 21-24).

Subjek D mengatakan bahwa ternyata anak-anak akan paham jika apa yang orang tuanya jelaskan dengan kata-kata harus sesuai pula dengan apa yang dilakukan dengan cara bertindak tidak bisa jika hanya memberikan arahan saja tanpa praktek untuk anak seusia anak asuhnya yaitu AZ yang belum mengerti.

Dalam kesehariaannya kegiatan yang dilakukan subjek D diterapkan secara berulang atau yang biasa disebut dengan istilah monoton. Melakukan aktifitas yang sama setiap harinya dalam mengasuh dan membimbing anak-anak sambil mengerjakan aktifitas lainnya. Kegiatan ini dapat terealisasikan karena subjek D

menerapkan jadwal yang disiplin untuk pekerjaannya agar semua dapat terselesaikan dengan semestinya. Berikut Penuturan D:

“Iya kalau siang saya ajak sholat dzuhur sama-sama banyak ngobrol dengan anak asuh.”(S2/W1 : 108-110).

“Mendisiplinkan anak dengan membuat jadwal atau kegiatan sehari-hari menggunakan buku daily activity dari mulai anak bangun sampai tidur lagi.” (S2/W1 : 104-107).

Subjek D mengatakan dalam hal pengasuhan mungkin sedikit berbeda dari apa yang subjek D pelajari dulu. Jika sekarang anak-anak tidak boleh untuk diperlakukan secara brutal, seperti dibentak, dipukul, orang tua yang meluapkan emosi kepada anak secara berlebihan, sangat berbeda jauh pengasuhan zaman dulu dan sekarang. Pada zaman dulu anak jika nakal dipukul pakai rotan belum lagi jika pergi main dan pulangny sampai mahu magrib pasti orang tua sudah menunggu di depan pintu rumah sambil memegang rotan atau kayu.

Namun dimasa sekarang ini subjek D harus menyesuaikan mengikuti zaman dalam memberikan pola asuh agar karakter yang terbentuk pada anak tidak akan membuat anak menjadi salah arah. Berdasarkan wawancara dengan subjek D peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek D mengenai pengalaman sebagai asisten rumah tangga di keluarga T dan memilih bertahan serta pola asuh seperti apa yang diharapkan dalam pembentukan karakter anak. Berikut penuturan dari D:

“Hmmm untuk pola asuh sendiri saya menerapkan pola yang mencontohkan sesuatu kepada anak – anak karena menurut saya dalam hal mengasuh anak itu lebih tepatnya orang tua harus memberikan contoh agar mereka biasa melihat dan mengikutinya kemudian.” (S2/W2 : 35-42).

“Pengalaman ketika menghadapi anak yang sedang tantrum biasanya saya membiarkannya terlebih dahulu biarkan anak meluapkan emosi dan

perasaannya membiarkan anak menangis atau berteriak setelah anak mulai lelah baru saya akan menenangkan dengan cara memeluk dan kemudian bertanya apa yang mereka mahu.” (S2/W2 : 55-62).

Dari segi pandangan pengasuhan Subjek D mengatakan jika anak asuh tidak mahu membereskan mainan, subjek D memiliki trik dengan mengajak anak asuh berlomba dengannya mengumpulkan mainan tersebut dan menaruhnya ditempat yang telah disediakan, biasanya trik ini paling ampuh untuk dilakukan dan dengan begitu anak akan menuruti perkataan subjek D. Kemudian setelahnya subjek D selalu memberikan reward baik itu ucapan terima kasih ataupun memberikan anak asuh cemilan yang disukai. Banyaknya dari pengasuhan yang di terapkan menginginkan anak agar menjadi penurut, mendengarkan arahan untuk mengikuti kehendak orang tua atau pengasuhnya. Subjek D berusaha mendampingi dan menyeimbangi setiap karakter yang muncul pada anak asuhnya. Berikut penuturan D:

“Yang selalu saya ajarkan juga kepada anak asuh sejak dini seperti mengembalikan barang pada tempatnya agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak tidak untuk menyela orang lain itu berarti akan saling menghormati menyapa orang yang lebih tua meminta maaf jika berbuat salah dan tidak mengambil barang milik orang lain dengan sembarangan.” (S2/W1 : 111-118).

Bagaimanapun pengasuhannya, ternyata kunci anak pintar, cerdas dan bahagia itu terletak pada kewarasan orang tua atau pengasuhnya sendiri, jika subjek D merasa bahagia tanpa beban pikiran yang terlalu berat maka energi positif itu juga akan tersalurkan kepada anak asuh. Saat mengasuh akan menjadi santai, menjadi ikhlas dan juga menyenangkan.

Namun jika tidak Bahagia, terlalu lelah dengan semua kegiatan yang ada tanpa pernah mendapat apresiasi atau support dari orang terdekat maka energi yang

akan tersalur kepada anak menjadi energi capek, suntuk, marah, uring-uringan yang pada akhirnya anakpun akan terbentuk menjadi karakter yang kurang baik. Pada Tahap perkembangannya anak asuh yaitu SA dan AZ termasuk anak yang kreatif, selalu muncul ide-ide baru yang menurut subjek D sangat baik untuk dikembangkan dan dapat berempati untuk lingkungan sosialnya. Berikut penuturan dari D:

“Pernah AZ itu sedang main diluar bersama teman-temannya kebetulan saya ada disana juga mengawasi mereka bermain dan kebetulan ada kakak SA juga sama teman-temannya lagi main juga terus tidak tahu kenapa AZ ini tiba-tiba masuk kedalam rumah mengambil tas miliknya yang berisikan uang dan membawanya keluar dengan inisiatifnya AZ memberikan uang kepada teman bermainnya lalu saya bertanya kepada AZ kenapa kakak ngasih uang ketemannya?AZ menjawabnya kasihan.” (S2/W2 : 79-90).

“Namun saya mencoba untuk menasehatinya yang kakak lakukan itu sudah benar pintar tetapi lain kali kakak harus meminta izin dulu ya sama Ibu kalau mahu memberikan sesuatu kepada temannya.” (S2/W2 91-94).

“Kemudian kejadian lainnya saat saya sedang bermain bersama AZ ia mencoba menutup wajah saya dengan kantong plastic kemudian mencoret wajah saya seakan menjiplak wajah saya seperti menggambar dibagian mata, hidung, mulut dengan menggunakan spidol.” (S2/W2 : 95-100).

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa subjek D telah menerapkan gaya pengasuhan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Hal ini sesuai dengan teori pembentukan karakter (Majid, 2018) bahwa proses pembentukan karakter menunjukkan keterkaitan yang erat antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari wilayah akal terbentuk cara berpikir dan dari wilayah fisik terbentuk cara berperilaku. Cara berpikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara

berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi pengulangan yang terus-menerus menjadi kebiasaan.

Subjek D memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu kelancaran kegiatan sehari-hari di rumah keluarga majikannya yaitu T. Dengan memahami peran, manfaat, syarat, hak dan kewajiban, juga berbagai aspek lainnya. Subjek D memiliki keterbukaan dalam menyampaikan pendapat atau keluhan terkait pengasuhan anak. Berikut penuturan dari D:

“Setiap apapun yang terjadi dalam pengasuhan atau pengawasan saya selalu saya komunikasikan kepada Ibu T.” (S2/W2 :127-128).

“Sebagai pengasuh anak saya mencoba untuk menemukan potensi anak yang kemudian mengembangkannya berusaha mendidik anak dengan mengikuti sesuai zamannya.” (S2/W1 : 140-144).

“Yang dibutuhkan oleh anak adalah contoh bagaimana caranya menjadi manusia jadi kalau kita melakukan kesalahan itu tidak apa-apa yang penting kita punya kemahuan untuk memperbaiki selalu ada usaha untuk repair itu yang membuat anak menjadi belajar.” (S2/W2 : 120-126).

Guna melengkapi penelitian, peneliti juga menggali informasi dari majikan subjek D yang berinisial T. pada hari Sabtu, tanggal 8 Juli 2023 pada pukul 19.00 WIB. Yang dilakukan dirumah subjek T yang berada di jalan Prof Masjid Ibrahim, Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. Peneliti meminta izin langsung kepada subjek T, dan wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu, tanggal 19 Juli 2023 pukul 17.00 WIB. Subjek T merupakan orang yang mengetahui keseharian subjek D dan pastinya sering menjadi tempat cerita bagi subjek D. subjek T merupakan informan pelaku dalam penelitian ini. Dalam kesehariannya subjek T bekerja di Universitas Samudra, Kota Langsa.

Subjek T mengatakan bahwa awal mula bertemu dengan subjek D saat ditempat pengajian yang sama. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh T yang didapatkan dari tetangganya yang lain bahwa subjek D ini sudah terkenal dilingkungannya, subjek D sudah mahir dalam melakukan pekerjaan sebagai asisten rumah tangga dan sudah berpengalaman dalam mengasuh anak. Sehingga hal ini membuat subjek T meminta D untuk bekerja dirumahnya sebagai asisten rumah tangga. Berikut penuturan T:

“Asisten rumah tangga saya harus mengikuti beberapa peraturan yang telah saya tetapkan asisten rumah tangga tidak boleh memberikan handphone miliknya kepada anak saya untuk nonton atau main game.” (IP2/W1 : 38-40).

Sebagai seorang ibu yang bekerja subjek T memberikan batasan dari pertama asisten rumah tangganya datang yaitu D, subjek T selalu mengatakan bahwa D adalah perpanjangan tangan subjek T, peraturan yang dibuat ketika subjek T tidak ada dirumah mahu tidak mahu D yang harus menggantikannya. Berikut penuturan T:

“Saya selalu ajarkan terus bahwa kamu punya mainan harus kamu bereskan sendiri letakkan di tempat yang telah disediakan atau misalnya kalau lagi minum vitamin AZ semburkan kemana-mana waktu itu yang saya menasehatinya dengan mengatakan bahwa itu tidak baik kamu harus meminta maaf karena asisten rumah tangga harus membersihkan ini.” (IP2/W2 :31-39).

“Kamu harus melakukan peran yang bisa kamu lakukan seperti mengambil tisu untuk membantu asisten rumah tangga untuk itu hal-hal yang seperti itu sudah mulai saya jelaskan kepada SA maupun AZ agar ada kemampuan yang dia bisa lakukan saya pengennya anak bisa mandiri dan tidak manja itu yang selalu saya terapkan.” (IP2/W2 : 40-51).

Dari wawancara diatas menegaskan bahwa terdapat pola asuh yang dapat membentuk karakter anak yaitu cara memberikan pendidikan dan pembinaan. Dalam

hal ini, pola asuh yang di berikan orang tua atau pengasuh terhadap anak adalah pola mengasuh atau pola mendidik yang penuh pengertian. Kemudian nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dalam penelitian dari (Rofi'ah, 2018) mengatakan bahwa orang tua adalah sebagai pendidik dan pembimbing anak agar anak menjadi sesuai apa yang diinginkan orang tua.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan terhadap subjek D, peneliti juga menggali informasi dari melakukan wawancara kepada adik kandung dari subjek T yang menjadi informan tahu pada penelitian ini yang berinisial AW yang tinggal di jalan Prof Masjid Ibrahim, Gampong Seuriget, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh. AW merupakan adik kandung dari T yang cukup dekat dengan subjek D. Atas izin kedua belah pihak wawancara dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 16 Desember 2023 pukul 20:00 WIB.

Menurut pandangan AW mengenai cara subjek D memberikan pengasuhan terhadap keponakannya yaitu sudah baik dalam membimbing seperti memberikan arahan untuk sholat dan belajar, tidak berbicara kasar meski terkadang menegur anak menggunakan nada yang sedikit meninggi kepada anak asuhnya juga mudah berbaur dan saling bekerja sama. Berikut penuturan AW:

“Semua tetangga disini sangat kenal sama ibu D karena orangnya memang suka berbaur dan dekat dengan orang-orang dilingkungan sini.” (IT2/W1 : 22-25).

“Sejauh ini kerjanya rapi, bersih dapat menyelesaikan semua tanggung jawab dengan baik.” (IT2/W1 : 48-50).

AW mengatakan saat ini subjek D sudah menikah dan telah menjadi ibu rumah tangga. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan subjek D dalam pengasuhan anak juga sudah memadai. Orang tua dan asisten rumah tangga memiliki cara tersendiri dalam memberikan pola asuh yang mulanya diharapkan dapat menjadi jalan untuk membentuk karakter baik dalam diri anak, namun ternyata tidaklah semudah seperti yang dibayangkan. Orang tua dan asisten rumah tangga diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan dan maksimal dalam upaya pemberian pendidikan dan pengasuhan bagi anak dalam rangka mencetak pribadi yang berkualitas dan mulia secara syariat dan diterima oleh lingkup masyarakat.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan studi (Wartini, 2018) bahwa diperoleh data mengenai pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter sosial anak dilingkungannya sehingga dibutuhkan pendidikan karakter lebih intensif sehingga anak mengerti perilaku yang baik dan salah dalam tumbuh kembangnya menuju jenjang selanjutnya maupun lingkungan bermainnya.

Karakter yang ditunjukkan oleh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan karakter anak, apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak menjadi pelajaran yang akan diikuti oleh anak itu sendiri sehingga kebiasaan dan perilaku orang tua merupakan contoh bagi anaknya, seperti peribahasa apel tidak akan jatuh dari pohonnya yang mengartikan bahwa perilaku anak adalah cerminan perilaku orang tuanya, Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (golden age) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya.

Dari hasil wawancara dan observasi serta beberapa referensi yang telah dijelaskan diatas berdasarkan fenomena, latar belakang, dan hasil penelitiannya memberikan ide dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak (studi pada asisten rumah tangga di Gampong Seuriget Kota Langsa, Aceh)*. Ditinjau dari pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak. Untuk mengetahui hal itu maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan fenomenologi.

A. Pertanyaan Penelitian

Setelah menelaah berbagai macam penjabaran berikut rumusan masalah berdasarkan hal tersebut dan muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pola asuh Asisten Rumah Tangga terhadap pembentukan karakter anak?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis diharapkan memberikan masukan baru bagi pengembangan teori-teori psikologi pendidikan dan perkembangan khususnya mengenai pola asuh serta memberikan masukan bagi studi pola asuh khususnya yang menyangkut masalah karakter anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Subjek

Untuk memberikan informasi bagi subjek agar dapat mendapatkan pemahaman tentang pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak dan juga memberikan inspirasi bagi semua orang bahwa suatu keterbatasan secara fisik maupun pengetahuan tidak bisa membatasi hal yang lainnya dalam kehidupan ini.

Serta bermanfaat dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari yaitu kejujuran, kreatifitas, religius, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, peduli dengan sosial dan juga bertanggung jawab.

b. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pendidikan dan perkembangan pola asuh terhadap pembentukan karakter anak yang merupakan sebuah proses panjang orang tua

dalam membimbing dan mengarahkan serta membentuk kualitas atau kekuatan mental dan akhlak yang dimiliki oleh anak.

Penelitian ini juga memberikan wawasan baru bagi peneliti akan pola asuh. Menerapkan pengasuhan positif dapat membantu membentuk karakter anak yang lebih kuat karena pengasuhan yang positif dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki anak dan memperbesar peluang anak menjadi orang yang produktif dan sukses baik secara akademik maupun pekerjaan.

c. Bagi Orang tua

Kepada para orang tua yang telah memiliki anak agar dapat memberikan pembelajaran dan informasi kepada orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik pada masa perkembangan anak usia dini dan juga mahu untuk selalu mendukung, mendidik, memperlakukan serta memotivasi anak agar mampu untuk menjadi anak yang mandiri, kreatif dan berakhlak baik serta menjadi teladan yang baik bagi anak, mampu menerima kekurangan anak dan fokus pada kelebihan yang dimiliki anak.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak dengan desain pendekatan studi fenomenologis. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait :

Penelitian yang dilakukan oleh Titi Rapini dan Naning Kristiyana (2014), yang berjudul *Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak*. Dalam penelitian ini desain penelitian yang dipakai peneliti adalah Analisis Deskriptif

kuantitatif, variabelnya yaitu dampak peran ganda wanita dan pola asuh anak. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu dalam hal pola asuh anak, ada empat kategori yang diajukan peneliti, meliputi : (1) Pola pengasuhan anak yang diserahkan atau dititipkan kepada kerabat dekat meliputi orang tua atau saudara. (2) Pola pengasuhan anak yang diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau baby sister. (3) Pola pengasuhan anak yang diserahkan atau dititipkan kepada lembaga jasa penitipan anak. (4) Pola pengasuhan anak yang diserahkan atau dititipkan kepada pembantu rumah tangga dengan pengawasan orang tua atau saudara.

Dari hasil penelitian tersebut tampaknya para wanita karir ini lebih condong untuk pengasuhan diserahkan kepada kerabat dekat namun dibantu oleh pembantu rumah tangga atau baby sister. Hal ini dikarenakan bahwa perempuan karir pada umumnya berpendidikan tinggi yang tentu saja berpengaruh terhadap kesadaran dan wawasan yang lebih luas terhadap pentingnya kualitas pendidikan anak-anaknya. Bagaimanapun seorang anak mempunyai kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan perlindungan dan kasih sayang, makanan perumahan dan sandang, udara segar dan cukup cahaya matahari, bermain dan beristirahat, pencegahan penyakit dan kecelakaan, latihan ketrampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifah Amalienna dan Jauharotul Makniyah (2022), yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Anak Asuh oleh Asisten Rumah Tangga pada Keluarga Wanita Karir*. Desain penelitian yang dipakai peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, variabelnya yaitu nilai-nilai pendidikan agama anak asuh dan keluarga wanita karir. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu proses internalisasi asisten rumah

tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak asuh sangat memberikan dampak positif terhadap anak asuhnya, anak dapat menerima pendidikan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha asisten rumah tangga dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan sikap yaitu dengan mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan anak untuk saling menghormati, saling membantu sesama, bersikap sopan dan santun serta menanamkan pada diri anak untuk tidak bersifat boros. Keempat mendisiplinkan anak dalam hal waktu, adapun yang dilakukan oleh asisten rumah tangga yaitu mendisiplinkan anak untuk mengaji Al-qur'an setelah sholat Maghrib, mengerjakan tugas sekolah setelah sholat Isya' dan mengulang hafalan alquran setelah sholat Subuh.

Penelitian ini dilakukan oleh Tawaduddin Nawafilaty (2019), berjudul *Pola Pengasuhan Alternative Dual Career Family Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asih Anak*. Penelitian ini memiliki desain penelitian yaitu metode studi kasus dengan jenis pendekatan deskriptif, variabelnya yaitu pengasuhan alternative dual career family dan pemenuhan kebutuhan asih anak. Setelah melakukan penelitian peneliti akhirnya mendapatkan hasil penelitian yaitu bahwa hampir semua orang tua memiliki pengetahuan tentang pentingnya perkembangan anak di masa golden age akan tetapi masih terdapat orang tua yang kurang memiliki kesadaran bahwa yang berperan penting dalam perkembangan tersebut adalah dampingan dari orang tua langsung. Setiap keputusan mempunyai konsekuensi bagi orangtua saat memutuskan pilihan dual-career karena setiap anggota keluarga berperan sebagai partisipan dalam berbagai subsistem baik yang bersifat dyadic (melibatkan dua orang) maupun polyadic (melibatkan lebih dari dua orang).

Penelitian oleh Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari (2020), yang berjudul *Pola Asuh Yang Berbeda – Beda Dan Dampaknya Terhadap perkembangan dan kepribadian anak*. Penelitian ini memiliki desain penelitian yaitu melalui kajian pustaka yang diperoleh dari literatur berupa buku, artikel, dan jurnal, variabelnya yaitu dampak pola asuh yang berbeda-beda dan perkembangan kepribadian anak. Setelah melakukan penelitian, akhirnya peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu pengasuhan merupakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sebagai suatu bentuk sosialisasi, pengasuhan membuka kemungkinan untuk terjadinya copying behavior yang dilakukan oleh anak melalui pengamatan dari perilaku orang - orang disekitarnya. Selain itu, dalam setiap tahapan perkembangan anak, pola pengasuhan juga dapat memberikan kelekatan terhadap pengasuh dan anak.

Penelitian dari Nisa Nabilasari, Dewi Yuningsih, Nabila Fadlla Ilahiya, Seny Sulisiyani, dan Mila Badriyah (2021). yang berjudul *Penerapan Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Diketahui desain penelitiannya yaitu menggunakan metode deskriptif, variabelnya yaitu penerapan pola asuh dan pembentukan karakter anak. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa menunjukkan bahwa pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter pada anak yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak dan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pola asuh orang tua terbagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar dan budaya).

Penelitian oleh Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati dan Bambang Supriadi (2019), yang mempunyai judul *Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk*

Peningkatan Social Skills. Desain penelitiannya yaitu metode Nomograf Harry King dengan analisis menggunakan program Statistical Program Social Sciences (SPSS), variabelnya yaitu enam metode pola asuh orang tua dan peningkatan social skills. Ketika ditelusuri lebih dalam ditemukanlah hasilnya dapat disimpulkan bahwa enam pola asuh orang tua untuk meningkatkan social skills yaitu menerima pendapat anak ketika melakukan Communication, Menanyakan kesalahan anak tanpa memarahi, Memberikan nasehat ketika anak berbuat salah, Memberi pujian pada anak jika melakukan tindakan yang positif, Memberi hadiah ketika anak pintar di sekolah, Memfasilitasi hobi yang disukai anak. Interpretasi analisisnya terjadi pengaruh asuhan orang tua kepada social skills anak pada usia dini. Dengan kata lain semakin tinggi kualitas social skills anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pola asuh orang tua.

Penelitian yang dikemukakan oleh Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra (2019), yang mempunyai judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*. Diketahui desain penelitiannya yaitu metode deskriptif kuantitatif dan desain penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif kausal, variabelnya yaitu pengaruh pola asuh orang tua dan perilaku sosial anak. Ketika ditelusuri lebih dalam ditemukanlah hasilnya dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anak-nya. Sedangkan pola asuh demokratis berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi pola asuh semakin baik pula perilaku sosial anak.

Penelitian yang dikemukakan oleh Reza Pahlevi dan Prio Utomo (2022), yang berjudul *Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan*

Karakter Anak. Diketahui desain penelitiannya yaitu metode studi kasus, variabelnya yaitu pola layanan dan bimbingan keluarga dan pembentukan karakter anak. Ketika ditelusuri lebih dalam ditemukanlah hasilnya dapat disimpulkan menunjukkan bahwa ada empat temuan penelitian. Pertama, dalam upaya menumbuhkan karakter anak, pola asuh demokratis dapat digunakan orangtua sebagai alat dalam mendidik anak. Kedua, upaya menumbuhkan karakter anak, langkah yang harus dilakukan orang tua adalah menciptakan keluarga yang berkarakter.

Ketiga, nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua pada anaknya meliputi jujur, peduli atau empati, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil, sabar, religius, toleransi, kepemimpinan. Keempat, strategi yang dilakukan orang dalam upaya mengatasi masalah karakter anak dapat menggunakan metode pengawasan, aturan dan hukuman.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “ *Pola Asuh Asisten Rumah Tangga Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Pada Asisten Rumah Tangga Di Gampong Seuriget)*” sampai sekarang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaannya dengan penelitian yang lain adalah lokasi penelitian ini dilakukan di sekitaran Kota Langsa, Aceh.

Dari ide, gagasan, serta cerita subjek yang memiliki perbedaan dimana subjek penelitian ini belum pernah menjadi subjek penelitian manapun. serta jenis penelitiannya berupa penelitian kualitatif yang didasari dengan pendekatan fenomenologis yang meneliti pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan karakter anak. Dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk menunjukkan perbedaan pada subjek, tempat penelitian dan konsep teori.